

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Kerangka kerja pada pencerian artikel dilakukan penelusuran artikel di database PNRI : Neliti dan indianjournal, ICASH Reseach and better society, Atlantis Press, International Journal of Research in Medical Science dan Google Scholar ditemukan sebanyak 399 artikel. Pada database Neliti ditemukan sebanyak 14 artikel, indianjournal ditemukan 257 artikel, ICASH Reseach and better society 2 Artikel, International Journal of Research in Medical Science sebanyak 2 artikel, Atlantis Press ditemukan 107 ditemukan sebanyak dan Google Scholar sebanyak 17 artikel. Setelah itu peneliti melakukan skrining melalui judul, abstrak, serta full text, tahun publikasi juga tujuan diperoleh 228 artikel. Selanjutnya artikel dikecualikan karena tidak memenuhi dari kriteria inklusi sebanyak 218. Dengan demikian hasil akhir diperoleh 11 artikel yang sesuai yang dibutuhkan dan relevan dengan topic yang diangkat. Kemudian artikel didapatkan dalam bentuk full text dan selanjutnya diunduh dan disimpan setelah itu dilakukan analisis untuk mengetahui isi artikel dan selanjutnya dilakukan *Systematic Review*.

Adapun Hasil *Systematic Review* berada dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil *Systematic Review*

No	Author's	Judul	Studi Desain, Sampel, Instrumen, Teknik sampling, Variabel, Analisis	Tujuan	Hasil dan Kesimpulan
1.	Aulia Ridla Fauzi dan Sri Yuniarti, 2017	THE RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT TO MOTIVATION (INTENTION) FOR MEDICAL TREATMENT IN PATIENT WITH CERVICAL CANCER IN LINGGAR MEDICAL CLINIC	Studi desain : Analitik korelasi <i>Cross sectional study</i> Sampel : 30 pasien kanker serviks Instrumen : Kuisisioner dukungan keluarga dengan 4 komponen dan menggunakan skala likert 4 point Teknik Sampling : Total sampling Variabel : Independen : Family Support Dependen : Motivation medical treatment in cervical cancer patient Analisis : Analisis yang digunakan tes Cronbach's	Mengetahui adanya hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi dalam melakukan pengobatan medis pada pasien kanker serviks .	Hasil dari penelitian didapatkan hasil dari 20 (dua puluh) responden yang kurang mendapat dukungan dari keluarga, memiliki motivasi kurang terhadap pengobatan sebanyak 15 (lima belas) orang (75%), sedangkan 10 (sepuluh) dari responden yang mendapat dukungan keluarga ,pasien yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 9 (sembilan) orang (90%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,001$ sehingga didapatkan korelasi yang relatif tinggi antara dukungan instrumental dengan motivasi (intensi) dalam pengobatan pasien kanker serviks, dengan nilai koefisien kontingensi 0,59 bila dibandingkan dengan tiga elemen lain dari dukungan keluarga.

					Dukungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat berarti bagi penderita kanker serviks dalam melakukan pengobatan.
2.	Heru Pradjatmo et.,al. 2017. 5 (8): 3554-3559	Quality of life of cervical cancer patient with support from nuclear family and extended family in Dr. Sardjito general hospital, Yogyakarta Indonesia: a comparative study	Studi Desain : <i>Cross sectional study</i> Sampel : 62 responden, 30 responden untuk kelompok keluarga inti dan 32 untuk kelompok besar Instrumen : Instrumen penelitian adalah kuesioner dukungan keluarga, EORTC QLQ-C30 versi Indonesia, dan EORTC QLQ-C24 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kualitas hidup dinilai selama kemoterapi. Teknik sampling : Purposive sampling Variabel : Independen : Support from nuclear family and extended family Dependen : Quality of life in cervical cancer patient Deskriptif analitik	Mengetahui kualitas hidup dari pasien kanker serviks dengan dukungan keluarga besar dan keluarga inti yang diberikan pada pasien.	Hasil dari penelitian yang dilakukan didapatkan Kualitas hidup pasien kanker serviks dari dukungan keluarga rata-rata > 50. Rata-rata status kesehatan umum masing-masing untuk pasien dari keluarga inti dan besar adalah $76,28 \pm 21,434$ dan $67,82 \pm 22,017$. Hampir semua item dalam skala gejala, multi-item dan satu-item memiliki rata-rata 50. Rata-rata status kesehatan umum masing-masing untuk pasien dari keluarga inti dan keluarga yang tidak mendukung adalah $70,83 \pm 20,972$ dan $75,00 \pm 8,33$ Hampir semua item dalam skala gejala, multi-item dan satu-item memiliki rata-rata. Kualitas hidup pasien dengan kanker serviks yang memiliki kualitas hidup yang cukup baik
3.	Zuardin et.,al. 2278-3075,	Patterns of Family Support in Cervical Cancer	Studi desain : Metode deskriptif kualitatif Sampel : 6 responden pasien kanker serviks Instrumen : Pertanyaan wawancara 4 komponen	Melihat pola dari dukungan keluarga yang	Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa 50 % persen responden memiliki resiliensi tinggi

	Volume-9	Survivors with High Resilience	<p>dukungan keluarga</p> <p>Teknik sampling : Purposive sampling, metode wawancara</p> <p>Variabel :</p> <p>Independen : Family Support</p> <p>Dependen : Resilience in Cervical Cancer</p> <p>Analisis : Analisis yang digunakan adalah Metode deskriptif kualitatif</p>	<p>diberikan pada pasien kanker serviks dengan resiliensi yang tinggi</p>	<p>dan 50% responden memiliki resiliensi rendah. Resiliensi yang tinggi pada responden berkembang mengikuti diagnosis, mulai dari saat ketika kondisi mereka mulai menurun, sampai saat mereka memutuskan untuk bangun, bertahan hidup dan beradaptasi dengan penderitaan. Resiliensi tinggi yang dikembangkan di dalam diri mereka tidak dapat dipisahkan dari dukungan keluarga yang mereka terima yang meliputi (1) dukungan fisik, seperti membantu, menemani, menjaga, mengantar dan mengambil, dan memenuhi kebutuhan pasien. (2) dukungan emosional dengan tetap di samping pasien dan mendengarkan keluhan mereka. (3) dukungan informatif dengan mencari informasi dan memberikan saran terkait kondisi, dan (4) menghargai dukungan dengan memuji dan menghargai upaya pasien. Pasien kanker serviks yang memiliki resiliensi yang tinggi tak lepas dari peran dukungan keluarga dalam membantunya</p>
--	----------	--------------------------------	---	---	--

					memenuhi kebutuhannya,
4.	Elisabeth Surbakti et.,al. 2017. Vol. 19, No. (2): 2017	INFLUENCE OF CANCER FETALISM AND FAMILY SUPPORT AGAINST DELAY CERVICAL CANCER SUFFERERS SEEK TREATMENT AT THE HOSPITAL CENTER H. ADAM MALIK MEDAN INDONESIA	Studi desain : Studi pendekatan <i>observasional</i> <i>Cross sectional</i> Sampel : 169 responden kanker serviks Instrumen :Kuisisioner dukungan keluarga 4 komponen, serta kuisisioner fatalisme kanker Teknik sampling : <i>Non probability sampling</i> Variabel : Independen : Cancer fatalism and family support Analisa yang digunakan yakni analisa multivariat	Mengetahui adanya pengaruh fetalisme kanker serta dukungan keluarga dalam keterlambatan penderita kanker mencari pengoatan	Pada penelitian ini diperoleh hasil sebanyak 79 pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga mengalami keterlambatan pengobatan, 35 responden yang mendapat dukungan keluarga namun terlambat melakukan pengobatan, dan sebanyak 55 responden yang mendapatkan dukungan keluarga semuanya tidak terlambat melakukan pengobatan. Keluarga yang mendukung responden dengan nilai $p < 0,001$; RP = 2,57 (95% CI: 1,98 - 3,33) berarti bahwa responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga mencari pengobatan memiliki kemungkinan 2,57 kali lebih banyak mengalami keterlambatan dalam mencari perawatan ke layanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga. Keluarga sangat penting dalam membantu pasien untuk melakukan pengobatan, sehingga proses pengobatan yang dilakukan oleh

					pasien menjadi lebih mudah untuk dilakukan.
5.	Fadhiyah Noor Anisa.2017.Advances in Health Science Research, volume 6	Family Support Relationship With The Level Of Anxiety In Cervical Cancer Patients	Studi desain : Studi Deskriptif Sampel : 34 responden pasien kanker serviks Instrumen : Kuisisioner dukungan keluarga dan kuisisioner level ansietas Teknik sampling : <i>Accidental sampling</i> Variabel : Independen : Family Support Dependen : The Level Of Anxiety In Cervical Cancer Patients Analisis : Analisis deskriptif	Mengetahui adanya pengaruh dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker serviks	Pasien kanker serviks sebanyak 20 responden tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan tingkat kecemasan tinggi dialami sebagian besar responden yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 15 orang (75%). Hasil tersebut berasal dari analisis dengan chi-square uji analisis dengan hasil bahwa ada hubungan dengan dukungan keluarga serviks tingkat kecemasan pasien kanker ($p = 0,000, < \alpha = 0.05$). pasien dengan kanker serviks kecenderungan memiliki kecemasan terhadap penyakitnya, hal tersebut akan mempengaruhi pasien, dengan adanya dukungan keluarga membuat pasien merasa berkurang kecemasannya.
6.	Misgiyanto & Dwi Susilawati. 2014.Volume 5, Nomor 1	Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker	Studi desain : Deskriptif korelatif Sampel : 30 responden pasien kanker serviks Instrumen : Kuisisioner dukungan keluarga 4 komponen dan deskriptif korelatif Teknik sampling : Total sampling Variabel:	Mengetahui adanya dukungan Keluarga dengan tingkat kecemasan penderita kanker	Hasil dari penelitian pada variabel dukungan keluarga memperoleh hasil mayoritas dengan dukungan baik (76,7%) dan pada variabel tingkat kecemasan dalam kategori sedang (50%). Berdasarkan dari uji

		Serviks Paliatif	<p>Independen : Dukungan keluarga</p> <p>Dependen : Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif</p> <p>Analisis : Analisis univariat</p>	serviks paliatif	<p>statistik dengan menggunakan Gamma Corelation diperoleh hasil tingkat kemaknaan (p)=0.001 sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada penderita kanker serviks. Dukungan keluarga dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien kanker serviks.</p>
7.	Supatmi et.,al. 2018.Vol.10, No. 8	The Relationship between Family Support and Self-esteem among Cervical Cancer Patients Undergoing Chemotherapy	<p>Studi desain : Studi deskriptif</p> <p>Sampel : 54 responden kanker serviks</p> <p>Instrumen : Kuisisioner dukungan keluarga, self esteem</p> <p>Teknik sampling : Purposive sampling</p> <p>Variabel :</p> <p>Independen : Family Support</p> <p>Dependen : Self-esteem among Cervical Cancer Patients</p> <p>Analisis korelasi</p>	Mengetahui adanya aspek family support yang dapat mempengaruhi dari perasaan harga diri pasien kanker serviks yang sedang melakukan pengobatan kemoterapi sehingga menimbulkan suatu hubungan diantaranya.	<p>Untuk dukungan keluarga pasien kanker serviks, sebagian besar responden menerima bantuan keluarga sebanyak 28 responden, atau sebesar 59,6%, sebanyak 16 responden menerima dukungan keluarga yang cukup (34,0%) dan sisanya 3 responden (6,4%) menerima lebih sedikit <i>support</i> dari keluarga. Dukungan yang diterima oleh pasien membuatnya lebih nyaman dalam menjalani pengobatan sehingga meningkatkan proses penyembuhan serta membuat harga diri pasien menjadi cukup.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan</p>

					<p>bahwa koefisien korelasi (r) antara dukungan keluarga dan harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi adalah (r) 0,982 dengan tingkat signifikansi (p) = 0,000 \geq 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya dukungan keluarga membuat pasien dengan kanker serviks memiliki perasaan nyaman dan senang sehingga pasien tidak lagi mengalahi harga diri rendah.</p>
8.	<p>Syafira permata dan Fanni Putri. (2018). 2460-6448</p>	<p>Korelasi Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being Penderita Kanker Serviks</p>	<p>Studi desain : Studi korelasi Sampel : 30 responden kanker serviks Instrumen : Kuisisioner dukungan sosial dan kuisisioner <i>Psychological well-being</i> Ryff Teknik sampling : Purposive sampling Variabel : Independen : Dukungan sosial Dependen : Psychology well-being pasien kanker serviks Analisis Korelasi</p>	<p>Mengetahui antara dukungan sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Penderita Kanker Serviks</p>	<p>Hasil penelitian didapatkan mayoritas dari pasien yakni sebanyak 17 orang (56,7%) memiliki dukungan sosial tinggi dan juga <i>psychological well-being</i> juga tinggi. 5 pasien kanker serviks (16,7%) mendapatkan dukungan kelompok tinggi namun <i>psychological well-being</i> rendah. 5 pasien kanker serviks (16,7%) mendapatkan dukungan kelompok rendah namun <i>psychological well-being</i> tinggi. 3 pasien kanker serviks (10 %) mendapatkan dukungan kelompok rendah dan <i>psychological well-being</i> rendah.</p>

					Pasien yang memiliki <i>psychological well-being</i> tinggi tak lepas dari peran dukungan sosial yang mereka terima dalam menghadapi penyakit kanker serviks.
9.	Purnama sari. 2020. 2460-8467	Psychological Wellbeing in Cervical and Breast Cancer Survivors: Differences in Each Stage of Survivorship	<p>Studi desain : Studi deskriptif</p> <p>Sampel : 47 pasien kanker serviks</p> <p>Instrumen : Kuisisioner <i>Psychological well-being</i> Ryff</p> <p>Teknik sampling : Purposive sampling</p> <p>Variabel :</p> <p>Independen : Psychological Wellbeing</p> <p>Dependen : Cervical and Breast Cancer Survivors: Differences in Each Stage of Survivorship</p> <p>Uji T sampel independen, ANOVA satu arah, dan uji regresi linier</p>	Mengetahui kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh pasien kanker serviks dan kanker payudara	<p>Hasil penelitian ini keseluruhan dari pasien kanker serviks mengalami PWB cukup sebanyak 39 responden dan untuk pasien kanker serviks yang mengalami PWB tinggi yakni sebanyak 8 responden. Statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa Mean PWB dan standar deviasi (SD) dalam kasus kanker serviks adalah 61,81 dan 6,94 masing-masing, sedangkan untuk kanker payudara masing-masing adalah 64,67 dan 8,59. Ini menunjukkan bahwa PWB rata-rata cukup ditemukan dalam kedua kasus, tetapi PWB data dalam kanker serviks lebih homogen dibandingkan dengan kanker payudara karena SD yang lebih rendah. Satu sampel hasil uji Kolmogorov-Smirnov</p>

					menunjukkan bahwa semua data PWB berdistribusi normal ($p = 0,457$), oleh karena itu uji T sampel independen dan uji ANOVA satu arah dapat digunakan untuk menganalisis data ($\alpha < 0,05$). Pasien kanker baik kanker payudara dan kanker serviks memiliki PWB yang berbeda antar individu, hal tersebut dipengaruhi dari penerimaan yang ada pada masing-masing individu.
10.	20 : 165-172. (2011). Maya J. Schoevers, Vivian Kraaij and Nadia Garnefski	Cancer patients experience of positive and negative change due to the illness : relationships with psychology well-being, coping, and goal reengagement	Studi desain : Studi deskriptif cross sectional Sampel : 108 pasien kanker Instrumen : Kuisioner Positif dan Negatif Psikologi Teknik sampling : Teknik random sampling Variabel Independen : experience of positive and negative change Dependen : psychology well-being, coping, and goal reengagement Analisa : Analisis yang digunakan analisis korelasi pearson	Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dari pemilihan emosi [positif dan negative pasien pada saat sakit dengan psychology Well-being	Hasil penelitian menyatakan dua analisis regresi hierarkis terpisah dilakukan untuk menguji nilai prediktif coping dan keterlibatan kembali tujuan untuk pengalaman perubahan positif dan negatif. Pada langkah pertama, strategi coping dan keterlibatan kembali tujuan menjelaskan 44% dari perubahan positif ($F(5, 86) = 13,78; 0,001$). Lebih banyak menggunakan penilaian ulang positif dan keterlibatan kembali tujuan secara signifikan memprediksi pengalaman yang lebih besar dari perubahan positif.

11.	Vol 14 (2), 40-45 (2020) Yesiana Dwi Wahyu Werdani	Self-concept Infuences the Hopes and Psychological Well-being of Cancer Survivors in Surabaya: A Cross Sectional Studi	Studi desain : Studi deskriptif cross sectional Sampel : 118 pasien kanker Instrumen : Kuisisioner konsep diri dan Kuisisioner : Psychological Well-being Ryff Teknik sampling : Teknik random sampling Variabel Independen : Self-concept Infuences Dependen : Psychological Well-being Analisa : Analisa korelasi pearson	Mengetahui konsep diri dan Psychology Well being pada pasien yang terdiagnosa kanker, salah satunya kanker serviks	Hasil dari penelitian ini sebanyak 90 responden telah mengisi kuisisioner dan memperoleh hasil skor rata-rata konsep diri adalah 78,2 untuk harapan 38,2, sedangkan untuk psychology well-being 76,3. Semua dari skor rata-rata mencapai dari setengah kisaran skor. Ini berarti menunjukkan bahwa hamper keseluruhan dari responden memiliki, konsep diri yang positif, harapan yang tinggi dan Psychology Well-being yang positif.
-----	--	--	---	---	---

4.2 Pembahasan

Pembahasan Systematik Review penelitian ini terdapat 11 artikel mengenai *Family Support* dengan *Psychology Well-being* pada pasien kanker serviks. Artikel tersebut dibedakan menjadi dua jenis. Delapan artikel membahas tentang *Family Support* dan empat artikel membahas *Psychology Well-being* pada pasien kanker serviks. Pembahasan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode membandingkan hasil dari penelitian satu dengan lainnya.

1. *Family Support* pada Pasien Kanker Serviks

Family support dengan motivasi pengobatan pasien kanker serviks pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Fauzi (2017) sebagian besar menunjukkan nilai kurang yakni sebanyak 20 (dua puluh) responden, hal tersebut diikuti dengan kurangnya motivasi terhadap proses pengobatan sebanyak 15 (lima belas) responden atau (75%), sedangkan 10 (sepuluh) dari responden yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 9 (sembilan) responden atau 90% memiliki motivasi yang tinggi terhadap pengobatan kanker serviks. Aspek *Family Support* yang ada pada penelitian ini meliputi penilaian, instrumental, emosional serta informasional, dan untuk motivasi pengobatan yakni Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,001$ sehingga didapatkan korelasi yang relatif tinggi antara dukungan instrumental dengan motivasi dalam pengobatan pasien kanker serviks, dengan nilai koefisien kontingensi 0,59 bila dibandingkan dengan tiga elemen lain dari dukungan keluarga. Sehingga terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan niat untuk perawatan medis pasien kanker serviks. Para pasien yang menerima dukungan baik

dari keluarga, memiliki motivasi dan niat untuk melakukan perawatan medis sebanyak 27 kali lebih tinggi daripada klien yang tidak menerima dukungan keluarga. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga lebih memiliki motivasi dalam melakukan serangkaian prosedur pengobatan, mereka beranggapan keluarga sebagai pemberi dukungan yang utama dalam menghadapi penyakitnya, keluarga akan membantu dalam segi finansial maupun dalam bentuk emosional (Fauzi and Yuniarti 2017). Penelitian tersebut beranggapan bahwa dengan adanya *support* keluarga pasien kanker serviks akan memiliki keinginan untuk bisa memperbaiki kondisinya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan motivasi pasien dalam melakukan pengobatan.

Artikel kedua penelitian yang dilakukan oleh Pradjatmo, Nisman dan Fatmawati (2017) mengenai *Family Support* dari keluarga inti dan keluarga besar dengan kualitas hidup pada pasien kanker serviks. Instrument *Family Support* yang digunakan meliputi dukungan penilaian, emosional, instrumental dan informasional dan untuk kualitas hidup menggunakan instrumen yang berisi mengenai fungsi fisik, fungsi peran, emosional, kognitif, dan fungsi sosial. Diperoleh hasil dari keluarga inti dan keluarga besar menjelaskan bahwa kualitas hidup pasien kanker serviks dengan *Family Support* didapatkan rata-rata > 50 dan status kesehatan umum masing-masing untuk pasien dengan *Family Support* keluarga inti dan keluarga besar adalah $76,28 \pm 21,434$ dan $67,82 \pm 22,017$. Untuk status kesehatan umum pada pasien kanker serviks dengan *Family Support* yang rendah dari keluarga inti dan keluarga besar adalah $70,83 \pm 20,972$ dan $75,00 \pm 8,33$. Setiap keluarga memiliki kekuatan dan kelemahan

mereka sendiri. Dalam beberapa penelitian yang membandingkan bentuk keluarga, sulit untuk membedakan efek bentuk keluarga dari variabel yang mempengaruhi lainnya, seperti faktor sosial ekonomi, tahap perkembangan keluarga, dan rencana perawatan anak. Label dan tipe keluarga hanya berfungsi sebagai referensi keluarga berencana dan jaringan kelompok utama, setiap upaya harus dimaksudkan untuk memahami kekuatan dan keunikan masing-masing keluarga. Aspek yang paling penting adalah kualitas hubungan di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki keterikatan satu sama lain dalam melakukan kerjasama terutama memberikan dukungan pada anggota keluarga yang sakit, secara emosional hal tersebut akan mempengaruhi psikologis penderita dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dari penderita kanker serviks (Pradjatmo, Nisman, and Fatmawati 2017). *Support* yang diberikan oleh keluarga pada penderita kanker serviks baik keluarga inti dan keluarga besar keduanya memiliki poin penting dalam meningkatkan kualitas hidup pada pasien kanker serviks, pasien memiliki emosi positif dalam menjalani kehidupan dikarenakan telah memiliki kekuatan dari luar berupa *support* dari keluarga.

Penelitian mengenai *Family Support* dengan Resiliensi pada pasien kanker serviks yang dilakukan oleh Zuardin et.al (2019) untuk variabel independen *Family Support* menggunakan instrumen kuisisioner *Family Support* dengan 4 komponen dukungan dan variabel dependen resiliensi menggunakan kuisisioner resiliensi. Didapatkan hasil resiliensi yang ada pada artikel ketiga diperoleh bahwa 50% persen responden memiliki resiliensi tinggi dan 50% responden memiliki resiliensi yang

rendah. Ketahanan yang tinggi pada responden berkembang mengikuti diagnosis, mulai dari saat ketika kondisi mereka mulai menurun, sampai saat mereka memutuskan untuk bangun, bertahan hidup dan beradaptasi dengan penderitaan. Ketahanan tinggi yang dikembangkan didalam diri mereka tidak dapat dipisahkan dari *Family Support* yang mereka terima yang meliputi (1) dukungan fisik, seperti membantu, menemani, menjaga, mengantar dan mengambil, dan memenuhi kebutuhan pasien. (2) dukungan emosional dengan tetap di samping pasien dan mendengarkan keluhan mereka. (3) dukungan informatif dengan mencari informasi dan memberikan saran terkait kondisi, dan (4) menghargai dukungan dengan memuji dan menghargai upaya pasien. dukungan keluarga yang diterima oleh responden memainkan peran penting bagi mereka. *Family Support* yang diterima oleh responden juga memberikan dampak signifikan pada kemampuan bertahan hidup mereka. Para responden merasa sangat terbantu dengan dukungan yang diberikan oleh keluarga mereka dan berpikir mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan tanpa keluarga mereka. Oleh karena itu, responden akan merasa sulit untuk bertahan tanpa dukungan dari keluarga mereka. Meskipun mereka merasa stres dan tertekan pada awalnya, dukungan keluarga membuat responden senang dan terdorong untuk mencari pengobatan. Mereka merasa diperhatikan dan masih dibutuhkan oleh keluarga mereka dengan memberikan dukungan seperti itu. Para responden mengatakan dukungan keluarga adalah kekuatan bagi mereka untuk menjalani perawatan (Zuardin et al. 2019). *Family support* menjadi aspek ketahanan yang tidak lepas dalam mempengaruhi resiliensi yang dimiliki oleh pasien kanker serviks, pasien kanker serviks akan mengalami fase lebih kuat dalam menjalani kondisi yang dialami dengan

adanya dukungan dari keluarga, walaupun mereka mengalami berbagai macam kejadian, namun dengan adanya *support* dari keluarga membuatnya lebih mudah dalam menjalani kehidupan.

Pada penelitian keempat yang dilakukan oleh Surbakti et.al (2017) mengenai *Family Support* dan Fatalisme dengan keterlambatan pengobatan dijelaskan bahwa sebanyak 79 pasien yang tidak mendapatkan *Family Support* mengalami keterlambatan pengobatan, 35 responden yang mendapat dukungan keluarga namun terlambat melakukan pengobatan, dan sebanyak 55 responden yang mendapatkan dukungan keluarga semuanya tidak terlambat melakukan pengobatan. Responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga mencari pengobatan memiliki kemungkinan 2,57 kali lebih banyak mengalami keterlambatan dalam mencari perawatan ke layanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga. *Family Support* adalah informasi verbal, tujuan, bantuan nyata atau perilaku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di lingkungan sosial atau dalam bentuk kehadiran dan hal-hal yang dapat memberi keuntungan atau pengaruh emosional pada perilaku penerimaannya. Dalam hal ini orang yang merasakan dukungan sosial, secara emosional lega memperhatikan, mendapatkan saran atau kesan yang menyenangkan padanya. Tidak adanya dukungan keluarga dalam mencari pengobatan diperkirakan mengakibatkan terlambatnya responden mendapatkan perawatan ke layanan kesehatan (Surbakti et al. 2017). Pasien dengan kanker serviks memiliki potensi untuk mengalami keterlambatan dalam melakukan pengobatan hingga 2,57 kali lebih tinggi dikarenakan kurangnya

dukungan dari keluarga, hal tersebut perlu adanya antisipasi dengan meningkatkan kepedulian antar anggota keluarga sehingga dapat menurunkan potensi keterlambatan dalam melakukan pengobatan.

Pada artikel penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Ivana dan Amia (2017) mengenai *Family Support* dengan kecemasan dengan instrumen untuk kecemasan menggunakan *Anxiety Visual Analog Scale* dan *Family Support* menggunakan instrumen 4 komponen *Family Support* menjelaskan bahwa sebanyak 20 responden tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan pasien kanker serviks yang memiliki tingkat kecemasan tinggi merupakan sebagian besar dari responden yang tidak mendapat *Family Support*, yakni sebanyak 15 orang atau sebesar 75%. Hasil tersebut berasal dari analisis dengan *chi-square* dengan hasil bahwa ada hubungan dengan dukungan keluarga serviks tingkat kecemasan pasien kanker ($p = 0,000, < \alpha = 0.05$). Pasien kanker serviks membutuhkan dukungan dari keluarga untuk meningkatkan kehidupan dan menyediakan energi baru untuk menjalani kehidupan yang lebih baik serta memiliki fokus dalam meningkatkan makna kehidupan. Sebaliknya, dukungan yang tidak tepat dapat menambah beban pikiran dan akan sangat mempengaruhi level pasien kegelisahan, untuk keluarga dan kesehatan penyedia diharapkan memberikan yang baik motivasi dan dukungan agar pasien menjalani dianalisis secara kronis mampu kendalikan stressor yang dialami yang bisa meningkatkan kualitas hidup pasien dengan masalah kesehatan kronis. *Family support* sangat berperan dalam perawatan yang berhasil dari anggota keluarga yang sakit. Keberhasilan perawat merawat keluarga yang sakit di rumah sakit akan menjadi

tidak berarti jika itu tidak diteruskan di rumah, yang kemudian akan membuat kekambuhan pada klien. Partisipasi keluarga dalam merawat pasien memiliki efek pada tingkat penyembuhan responden, seperti membantu pasien dalam setiap perawatan atau berpartisipasi dalam membentuk kepercayaan pasien, sikap, dan perilaku terhadap penyakit. Hal tersebut dapat membuat tingkat kecemasan pasien yang sakit akan berkurang (Noor Anisa, Ivana Kabuhung, and Amia 2017). *Family support* sangat berperan dalam meningkatkan perasaan bahagia pada pasien kanker serviks, dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa *Family support* dapat menurunkan tingkat kecemasan yang menyerang pada pasien kanker serviks.

Penelitian mengenai *Family Support* dengan Kecemasan yang dilakukan oleh Susilawati (2014) untuk variabel dependen kecemasan menggunakan instrumen *Anxiety Visual Analog Scale* (Anxiety VAS) dan variabel independen *Family support* dengan instrumen komponen dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional dan dukungan informasional yang didapatkan oleh responden memperoleh hasil mayoritas dengan dukungan baik sebesar 76,7% dan pada variabel tingkat kecemasan dalam kategori sedang sebesar 50%. Berdasarkan dari uji statistik dengan menggunakan *Gamma Correlation* diperoleh hasil tingkat kemaknaan $(p)=0.001$, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara *Family support* dengan tingkat kecemasan pada penderita kanker serviks. Pasien kanker serviks yang memperoleh dukungan keluarga akan lebih bisa menurunkan kecemasan yang dialaminya. Perhatian yang diberikan oleh keluarga sangat dibutuhkan penderita kanker serviks dalam menjalani kehidupannya (Susilawati 2014). Dari penelitian tersebut

mendapatkan hasil bahwa penderita kanker serviks tidak mendapatkan *Family support* yang baik maka besar kemungkinan akan membuat pasien kanker serviks mengalami kecemasan dalam menghadapi penyakitnya, mengalami ketakutan dan ketidakberdayaan dan sebaliknya, apabila pasien dengan kanker serviks mendapatkan support dari keluarga akan membuat tingkat kecemasan pasien mengalami penurunan.

Family support pada penelitian yang dilakukan oleh Supatmi et.al (2018) mengenai *Family support* dengan *self esteem* pada pasien kanker serviks dengan menggunakan instrument *Family support* yang meliputi 4 komponen dukungan keluarga dan instrument *self esteem* didapatkan oleh pasien kanker serviks sebanyak 28 responden atau sebesar 59,6% dan diikuti dengan harga diri pasien menjadi cukup baik, sebanyak 16 responden menerima *Family support* yang cukup sebesar 34,0% dan sisanya 3 responden atau sebesar 6,4% menerima lebih sedikit *Family support*. *Family support* yang diterima oleh pasien membuatnya lebih nyaman dalam menjalani pengobatan kemoterapi sehingga meningkatkan proses penyembuhan serta membuat harga diri pasien menjadi cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) antara dukungan keluarga dan harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi adalah (r) 0,982 dengan tingkat signifikansi (p) = 0,000 \geq 0,05. Kurangnya *Family support* dari orang yang mereka cintai akan memengaruhi harga diri seseorang. Dukungan keluarga yang tidak memadai pada pasien kanker serviks dapat menyebabkan pasien akan mengalami perasaan pesimis dan tidak menjalani kemoterapi dengan baik disertai dengan berbagai efek samping yang harus

dialami. *Family support* yang diberikan dengan baik melalui dukungan instrumental, penilaian, emosional dan informasi untuk pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dapat mempengaruhi harga diri pasien dengan menumbuhkan kepercayaan diri, memberi mereka penilaian diri yang tinggi dan meningkatkan motivasi pasien untuk memulihkan (Supatmi et al. 2019). Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa pasien dengan kanker serviks yang memiliki *support* keluarga akan meningkatkan harga diri pasien kanker serviks, sehingga ketika pasien melakukan pengobatan kemoterapi membuatnya tidak lagi merasa dikucilkan dan merasa tidak percaya diri.

Beberapa penelitian mendapatkan hasil pasien kanker serviks yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi sebanyak 4 artikel, dan yang mendapatkan *support* dari keluarga rendah ada 3 artikel, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan dari hasil artikel dikarenakan adanya perbedaan variabel, instrument yang digunakan serta tempat penelitian, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil penelitian artikel.

Beberapa artikel diatas mengungkapkan bahwa *Family Support* sangat dibutuhkan bagi pasien kanker terutama kanker serviks, pasien yang mendapatkan *support* keluarga akan membuat mereka lebih memiliki emosi positif sehingga keyakinan untuk bisa sembuh dan kepercayaan diri dari pasien semakin bertambah dan membuat pasien lebih resilien (Zuardin et al. 2019). Ketika pasien kanker serviks tidak mendapatkan *support* dari keluarga akan membuat mereka tidak memiliki semangat hidup, merasa bahwa dirinya tidak lagi berharga dan kemudian membuat

pasien putus asa. Pasien yang mendapatkan keluarga membuatnya memiliki tempat untuk berkeluh kesah dan mengungkapkan apa yang mereka butuhkan dalam melakukan pengobatan hingga mereka lebih memiliki motivasi untuk melakukan pengobatan (Fauzi and Yuniarti 2017).

Pasien kanker serviks akan melakukan pengobatan secara berkesinambungan seperti terapi radiasi hingga kemoterapi, efek samping dari terapi tersebut membuat rambut mengalami kerontoka, mual muntah, sehingga pasien akan mengalami perasaan harga diri rendah, namun dengan adanya support dari keluarga akan membuat emosi positif pasien meningkat serta meningkatkan harga diri pasien kanker serviks (Supatmi et al. 2019). Dengan demikian *Family Support* menjadi poin penting peningkatan emosi positif pasien kanker serviks sehingga hal tersebut akan membuat peningkatan dari kualitas hidup pasien kanker serviks.

2. *Psychology Well-being* pada Pasien Kanker Serviks

Psychology Well-being kanker serviks yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Diantina (2018) mengenai dukungan sosial dengan *Psychology Well-being* dan menggunakan instrumen dari Ryff (1986) serta kuisisioner dukungan sosial diperoleh hasil mayoritas responden kanker serviks yakni sebanyak 17 orang (56,7%) memiliki dukungan sosial tinggi dan sehingga membuat *psychological well-being* juga tinggi. 5 pasien kanker serviks (16,7%) mendapatkan dukungan kelompok tinggi namun *psychological well-being* rendah. 5 pasien kanker serviks (16,7%) mendapatkan dukungan kelompok rendah namun *psychological well-*

being tinggi. 3 pasien kanker serviks (10 %) mendapatkan dukungan kelompok rendah dan *psychological well-being* rendah. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* dan pasien dengan kanker serviks yang mendapatkan dukungan baik maka akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Pasien dengan dukungan yang rendah namun *psychological well-being* tinggi mengungkapkan bahwa sebenarnya mereka memiliki penerimaan diri yang baik dari mereka namun secara kemampuan finansial rendah. Aspek penerimaan diri pasien membuat mereka lebih menerima keadaan yang mereka alami (S. Rahmah and Diantina 2018). Diperoleh hasil dari penelitian tersebut bahwa pasien dengan kanker serviks akan memiliki *Psychology well-being* yang tinggi ketika mereka memiliki kondisi lingkungan yang baik, dukungan dari sosial masyarakat, keluarga dan teman yang tinggi akan membuat pasien kanker serviks memiliki keyakinan untuk bisa melanjutkan hidup yang lebih baik.

Hasil dari penelitian artikel yang dilakukan oleh Sari (2018) mengenai *Psychology Well-being* pada pasien kanker serviks dan kanker payudara diperoleh keseluruhan dari pasien kanker serviks mengalami *Psychology Well-being* cukup sebanyak 39 responden dan untuk pasien kanker serviks yang mengalami *Psychology Well-being* tinggi yakni sebanyak 8 responden. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa *Psychology Well-being* dan standar deviasi dalam kasus kanker serviks adalah 61,81 dan 6,94 masing-masing, sedangkan untuk kanker payudara masing-masing adalah 64,67 dan 8,59, hal tersebut menunjukkan rata-rata *Psychology Well-being* cukup ditemukan dalam kedua kasus, Sebagian besar Pasien kanker serviks dan

kanker payudara di semua tahap survivorship memiliki PWB yang cukup. PWB tidak berbeda secara signifikan antara kasus dan tahap bertahan hidup. (Sari 2020). Penelitian tersebut beranggapan bahwa pasien kanker serviks akan memiliki *Psychology well-being* berdasarkan waktu dan juga kondisi yang dialami, baik kondisi dalam diri maupun lingkungannya. Pasien kanker serviks akan dapat meningkatkan *Psychology Well-being* dengan berjalannya waktu, aspek terpenting dari *Psychology Well-being* adalah aspek penerimaan diri.

Artikel penelitian yang dilakukan oleh Maya J. Schoevers, Vivian Kraaij and Nadia Garnefski (2011) mengenai pengalaman positif dan negative pasien kanker serviks dengan *Psychology Well-being* coping dan tujuan hidup memperoleh hasil dua analisis regresi hierarkis terpisah dilakukan untuk menguji nilai prediktif coping dan keterlibatan kembali tujuan untuk pengalaman perubahan positif dan negatif. Pada langkah pertama, strategi coping dan keterlibatan kembali tujuan menjelaskan 44% dari perubahan positif ($F (5, 86) 5 13,78; 0,001$). Lebih banyak menggunakan penilaian ulang positif dan keterlibatan kembali tujuan secara signifikan memprediksi pengalaman yang lebih besar dari perubahan positif. Lambat laun dari pasien dengan kasus kanker serviks seringkali mengalami perubahan dalam hidup terutama psikologis, namun dengan keberadaan lingkungan dan semua orang yang ada disekitarnya mendukung dengan baik akan meningkatkan *Psychology well-being* pasien kanker serviks (Schroevers, Kraaij, and Garnefski 2011). Penelitian ini memiliki hasil bahwa proses berjalannya waktu dan pengalaman positif dan negatif yang dialami oleh pasien kanker salah satunya kanker serviks serta peningkatan

kondisi lingkungan yang adaptif akan membuat coping , *Psychology Well-being* pada penderita kanker akan mengalami perubahan, hal tersebut datang seiring dengan perkembangan diagnosis.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yesiana (2020) mengenai konsep diri dengan *Psychology well-being* ini sebanyak 90 responden yang telah mengisi kuisioner dan memperoleh hasil skor rata-rata konsep diri adalah 78,2 untuk harapan 38,2, sedangkan untuk *psychology well-being* 76,3. Semua dari skor rata-rata mencapai dari setengah kisaran skor. Ini berarti menunjukkan bahwa hampir keseluruhan dari responden memiliki, konsep diri yang positif, harapan yang tinggi dan *Psychology Well-being* yang positif. *Psychology Well-being* yang tinggi membuat pasien lebih merasa bahagia dalam menjalani hidupnya dan merasa bahwa dirinya berharga dengan lebih memiliki tujuan hidup (Dwi and Werdani 2020). Penelitian tersebut mengatakan bahwa pasien dengan kanker akan memiliki konsep diri dan *Psychology Well-being* yang positif dengan berjalannya waktu, mereka yang memiliki hal tersebut akan menikmati kehidupannya dan merasa lebih bahagia.

Berdasarkan hasil artikel yang telah didapatkan, diperoleh hasil keseluruhan menyatakan pasien kanker serviks memiliki *Psychology Well-being* tinggi, hal tersebut dikarenakan adanya upaya penerimaan kondisi yang telah mereka alami dan tak lepas dari kondisi lingkungan yang mereka rasakan, dukungan dari orang yang ada disekitar mereka.

Penderita kanker serviks akan beranggapan bahwa mereka mengalami trauma yang luar biasa didalam hidupnya hal tersebut akan memancing emosi negatif seperti kemarahan kesedihan, depresi serta kecemasan. Namun, selain emosi negatif lambat laun pasien kanker serviks akan juga memunculkan emosi positif seperti menemukan kebermanfaatan dan kebermaknaan dalam kesusahan yang dialaminya, hal tersebut akan didukung dengan adanya dukungan yang ada dilingkungannya (S. Rahmah and Diantina 2018). Perubahan psikologis positif tercermin dalam penerimaan kehidupan, kualitas hidup optimal dan kepuasan, kebahagiaan, perasaan terkendali, daya ingat / konsentrasi yang baik, kegunaan, penampilan yang baik, dan konsep diri yang tinggi. Penerimaan diri pada penyakitnya menjadi faktor yang membuat nilai *Psychology Well-being* mereka menjadi tinggi (Sari 2020). Sehingga peningkatan *Psychology Well-being* membantu pasien dalam menjalani kehidupannya dengan lebih baik.

3. Hubungan *Family Support* dengan *Psychology Well-being* pasien Kanker Serviks

Kanker serviks dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan, sehingga pasien yang terdiagnosa kanker serviks akan menunjukkan berbagai macam respon yang berbeda setelah mengetahui bahwa dirinya divonis menderita kanker serviks serta menimbulkan masalah seperti stress, frustrasi, serta membuat mekanisme koping penderita menjadi buruk dan juga penderita akan mengalami perubahan fisik yakni salah satu organ reproduksinya mengalami kecacatan dan timbul rasa nyeri (Ari et al. 2016).

Seseorang yang menderita kanker serviks akan mengamati fase dalam penyesuaian kondisi dimana pasien akan mengalami kehilangan fungsi organ reproduksi yang dianggap sebagai jati diri mereka, fase tersebut telah dikembangkan dalam teori *Grief and Griven* dan menyatakan seseorang yang mengalami kehilangan akan melalui 5 (lima) fase tahapan kesedihan yakni *Denial* dimana pasien akan melakukan penolakan, tidak menerima kondisi yang telah dialami kemudian masuk kepada fase *Angger* pasien akan marah menyalahkan kondisi sakit yang dialami dan masuk ke fase ketiga yaitu *Bergaining* pasien akan berandai-andai dan berkata “kalau saja begini” dan kemudian masuk ke fase keempat pasien akan mengalami kekosongan dalam hidup sehingga pasien masuk pada fase *Depression* dan pada tahap akhir pasien akan berusaha untuk bangkit dan menerima kondisi sehingga masuk pada fase *Acceptence* (Ross 2005).

Proses tersebut mengalami percepatan ketika penderita menerima dukungan dari orang yang ada disekelilingnya terutama keluarga dan membuat perasaan emosi positif yang dimiliki oleh pasien mengalami peningkatan, hal tersebut dinamakan tingkat kesejahteraan psikologi atau disebut *Psychology Well-being*. *Psychology Well-being* dari penderita kanker serviks meliputi Penerimaan diri dimana hal tersebut menunjukkan kemampuan penderita dalam menerima dari kondisi yang telah dialami, Hubungan positif dengan orang lain kemampuan penderita dalam menjaga hubungan dengan orang lain, Kemandirian dari penderita untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta pengembangan diri (C. D. Ryff and Keyes 1995).

Psychology Well-being pada pasien kanker *serviks* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah dukungan keluarga, dalam hal tersebut keluarga memiliki peran dalam memberi dukungan pada pasien kanker *serviks*, upaya tersebut dianggap dapat mempengaruhi dari *Psychology Well-being* pasien kanker *serviks*, dimana ketika pasien yang mendapatkan *support* keluarga. Para pasien kanker *serviks* yang bisa bertahan tidak lepas dari adanya *support* keluarga yang diberikan. *Support* keluarga merupakan *support* yang diberikan oleh keluarga berupa sikap menerima, mendukung secara *financial*, memberikan perhatian, kasih sayang juga waktu luang yang diberikan suami, anak, orangtua, dan keluarga, sehingga membuat mereka lebih optimis dalam menjalani kehidupan yang lebih baik serta mampu menjadi *well-being* pada dirinya sendiri pasca terdiagnosa penyakit kanker *serviks*. Pasien yang menerima *support* keluarga baik atau cukup akan membuat *Psychology Well-being* tinggi, dan sebaliknya pada pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga *Psychology Well-being* menjadi rendah (C. D. Ryff 2013).

Hal tersebut menjadi simpulan bahwa pasien kanker *serviks* yang mendapatkan *support* dari keluarga membuatnya memiliki harapan dan semangat dalam menjalani kehidupan, berfikir positif terhadap kehidupan yang telah mereka alami, dengan demikian proses dari tahapan kesedihan yang dimulai dari *Denial* hingga *Acceptance* atau proses menerima kondisi sakit yang dialami akan lebih cepat dilewati. Pasien dengan penerimaan kondisi sakit yang tinggi akan menimbulkan respon emosi positif didalam dirinya yang berdampak pada kehidupannya,

sehingga pasien dapat memiliki kesejahteraan secara psikologis atau *Psychology Well-being* yang tinggi.